

UPAYA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEMANDIRIAN SHALAT PADA ANAK RETARDASI MENTAL RINGAN

NANIK

Abstract: *The problem of this study were 1) How can the efforts of parents in instilling independence prayer mild mental retardation in children ? 2) What is the limiting factor in instilling self-reliance of parents on children's prayer mild mental retardation ? The aim is achieved in this study are : a) To determine the efforts of the parents in instilling independence prayer mild mental retardation in children, b) To identify factors in inhibiting parents in still in dependence in the prayer mild mental retardation in the children. This research is descriptive qualitative. The key informants in this study were parents of children with mild mental retardation in the SLB school Pearls Mother of Bengkulu. The instrument used in this study is the observation sheet. The data collection technique using the interview technique, observation and documents. Based on research conducted showed that : the efforts of parents in instilling independence prayer mild mental retardation in the children is : in terms of the example, not all parents provide an example or role model in terms of the implementation of the five daily prayers. So parents should set an example by attitude, action and a good role model for children. In terms of habituation, only some parents who have their children get used to the obligatory prayers. In terms of advice, still lack the parents who use the method in instilling self-reliance advice on children's prayers, of ten parents who become new informant four parents who have instilled in children the advice method. Factors that hinder parents in instilling independence of prayer in children, lack of will and interest of the child in his prayers five times a day, giving parents lacking in motivation, exemplary, habituation and advice, lack of understanding and knowledge of religious parents, as well as the busy parent .*

Kata Kunci: *Upaya Orang Tua, Kemandirian Shalat, Retardasi*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus memang sangat penting untuk menunjang kepercayaan mereka dalam mengikuti jenjang pendidikan sesuai dengan tingkat kecerdasan yang mereka miliki. Konsep pendidikan inklusif sebagai konsep ideal dalam mereformasi sistem pendidikan yang cenderung diskriminatif terhadap anak yang

berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif juga sebagai suatu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap antidiskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan, upaya dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.¹

Anak yang berkebutuhan khusus tidak bisa dianggap sebagai anak yang selalu termarginalkan dari lingkungan mereka tinggal. Bagaimanapun anak berkebutuhan khusus juga manusia biasa yang layak mendapatkan pembinaan secara optimal terkait dengan keterbatasan dan kekurangannya. Jangan sampai ada persepsi negatif, apalagi sampai memberikan pelabelan cacat.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa.² Dengan demikian keluarga merupakan lingkungan pertama yang menanamkan nilai-nilai moral dan agama dalam diri anak yang nantinya akan membentuk kepribadian anak ketika mereka beranjak dewasa.

Anak adalah rahmat dari Allah Swt, kelahiran anak sangat dinantikan oleh para pasangan suami istri. Dalam konsep ajaran Islam, anak merupakan rahmat Allah Swt yang diamanatkan kepada kedua orang tuanya yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya, dengan penuh kasih sayang, perhatian dan diberikan pendidikan yang baik. Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya bersih, suci dan polos, kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak selalu menerima segala yang diukirnya dan akan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya. Apabila anak dibiasakan dan diajarkan untuk melakukan kebaikan, niscaya akan seperti

itulah anak akan terbentuk. Namun apabila si anak dibiasakan untuk melakukan kejahatan dan ditelantarkan, sebab dosanya akan ditanggung langsung oleh orang tuanya sebagai penanggung dari amanah Allah.³

Pendapat ini diperkuat hadis Rasulullah Saw :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya: “Setiap manusia yang dilahirkan itu dalam keadaan suci (fitrah), dan orang tua merekalah yang menjadikan mereka beragama Yahudi, Nasrani dan majusi”. (H.R. Bukhari)⁴

Retardasi mental merupakan suatu keadaan di mana perkembangan mental seseorang terhenti atau tidak lengkap atau bisa juga dikatakan tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak seusianya. Pada umumnya retardasi mental ditandai dengan intelegensia yang kurang normal (subnormal), sejak masa perkembangan baik setelah lahir maupun masa kanak-kanak.⁵

Anak retardasi mental (*mental retardation*) adalah anak yang memiliki keterbatasan secara mental atau dapat dikatakan sebagai anak yang mempunyai kelemahan dalam segi berpikir. Akan tetapi walaupun demikian, bukan berarti anak retardasi mental tidak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan khususnya dalam hal pendidikan agama, yang akan membentuk anak kedalam kemandirian salat yang senantiasa taat dan patuh untuk beribadah.

Penafsiran yang salah sering terjadi di masyarakat awam bahwa kondisi keadaan kelainan mental subnormal atau retardasi mental dianggap seperti suatu penyakit, sehingga dengan memasukkan anak ke lembaga pendidikan atau perawatan khusus, anak diharapkan dapat normal kembali. Penafsiran tersebut sama sekali tidak benar, sebab anak

retardasi mental dalam jenjang manapun sama sekali tidak ada hubungannya dengan penyakit. Jadi kondisi retardasi mental tidak bisa disembuhkan atau diobati dengan obat apapun.

Ini lah hambatan dan kekurangan yang dimiliki oleh anak retardasi mental ringan, dengan demikian anak memang tidak bisa dipandang sebelah mata juga anak tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa arahan, bimbingan, dan motivasi dari orang-orang yang ada disekitarnya, terutama sekali adalah kedua orang tuanya.

Salat adalah salah satu bentuk ibadah yang disyariatkan sebagaimana ibadah yang wajib dilaksanakan (*fardhu 'ain*) bagi setiap mukmin laki-laki maupun perempuan yang *mukallaf* (sudah baligh). Jadi setiap muslim yang lahir ke dunia ini dan berada dalam lingkungan keluarga muslim, kelak akan dikenakan *taklif* (kewajiban) untuk melaksanakan salat.

Akan tetapi anak retardasi mental tidak dikenakan *taklif* (kewajiban) karena mereka tidak termasuk dalam kategori *mukallaf* (akil baligh). Orang yang berakal adalah orang yang sehat sempurna pikirannya, dapat membedakan baik dan buruk, benar dan salah, mengetahui kewajiban, dibolehkan dan yang dilarang, serta yang bermanfaat dan yang merusak.⁶

Fungsi salat bagi anak retardasi mental supaya anak memiliki disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki rasa percaya diri, patuh dan mampu mengendalikan emosi. Dengan demikian diharapkan anak akan bisa diterima keberadaannya di masyarakat, tidak dimarginalkan kehadirannya, mampu bersosialisasi dengan lingkungannya, sesuai dengan kemampuan anak yang memang memiliki keterbatasan.

Ibadah salat mempunyai andil besar dalam pembentukan kemandirian anak retardasi mental. Anak retardasi mental merupakan anak yang memiliki keterbatasan mental yang lebih mudah menangkap penjelasan melalui keteladanan dan contoh yang nyata, melalui pembiasaan yang di lihat dilingkungan mereka. Dengan demikian orang

tua mempunyai peran yang sangat besar dalam penanaman kemandirian salat bagi anak-anaknya. Dalam mengajarkan kemandirian salat pada anak retardasi mental, tentu orang tua mempunyai upaya-upaya tersendiri untuk mengajarkan salat dan menanamkan kemandirian salat pada anak. Mengajarkan salat pada anak yang normal dengan anak yang memiliki keterbatasan tentu berbeda cara dan metode yang akan dipakai oleh orang tua. Hal inilah yang ingin penulis ketahui lebih dari orang tua yang memiliki anak retardasi mental, dimana anak ini secara syar'i memang tidak dikenai beban hukum, terutama dalam hal ibadah salat, namun sebagai orang tua, orang tua tetap memiliki kewajiban terhadap anaknya untuk memberikan pendidikan agama terhadap anak, terutama salat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.

Berdasarkan pengamatan awal berupa observasi pada tanggal 12 Mei 2014 ke rumah orang tua yang anaknya mengalami retardasi mental ringan yang beralamat di Rawamakmur, Belakang Pondok, Sumber Jaya, Jln. Nangka, Hibrida, Surabaya Permai dan Perumnas Azzahra⁷ ditemukan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan keterbatasan mental ini, sebagian masih membiarkan anaknya, tidak menegur, tidak mengingatkan dan bahkan terkesan acuh tak acuh terhadap anaknya, ketika berkumandang azan sebagai tanda waktu salat telah tiba. Bahkan sebagian orang tua tetap membiarkan anaknya bermain atau anak masih dibiarkan dengan aktivitasnya. Untuk itulah penulis ingin mengadakan penelitian tentang "Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Kemandirian Salat Pada Anak Retardasi Mental Ringan", yang ada di Lembaga Pendidikan SDLB Mutiara Bunda Kota Bengkulu.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini dilakukan usaha untuk mengungkapkan fenomena-fenomena dan kecenderungan yang tengah terjadi seputar permasalahan yang akan diteliti yaitu upaya orang tua dalam menanamkan kemandirian salat pada anak retardasi mental di SDLB Mutiara Bunda Kota Bengkulu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, model naturalistik. Dalam penelitian ini tidak diarahkan kepada pembuktian hipotesis, tapi menekankan kepada pengumpulan data faktual yang ada untuk mendeskripsikan kejadian sesungguhnya di lapangan. Dalam penelitian ini kehadiran peneliti diupayakan tidak mengubah suasana yang ada dengan berbagai teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara wajar sebagaimana adanya.

Data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, yang akan diperoleh dari sumber-sumber sebagai berikut : 1) Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸Yang menjadi sumber data utama adalah orang tua yang memiliki anak retardasi mental ringan yang sekolah di SDLB Mutiara Bunda yang berjumlah 20 orang. Sumber ini yang memiliki kedekatan dengan masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu data utama penelitian ini diperoleh dari sumber informan utama penelitian tersebut. 2) Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁹Data sekunder merupakan data pelengkap sebagai penunjang data-data pokok yang diperoleh dari sumber data primer. Data sekunder diperoleh dari : a) Arsip / dokumentasi, yaitu data dokumentasi mengenai keadaan sekolah, b) Peristiwa, yaitu berbagai aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

1) Wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mendapatkan data tentang : upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan kemandirian salat pada anak retardasi mental ringan, dan data tentang faktor yang menjadi penghambat orang tua dalam menanamkan kemandirian salat pada anak retardasi mental ringan. Pada teknik ini subjek penelitian lebih kuat pengaruhnya dalam menentukan isi wawancara.¹⁰ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹¹ Wawancara ini dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak retardasi mental ringan yang sekolah di SDLB Mutiara Bunda yang berjumlah 24 orang, artinya jumlah orang tua (ayah dan ibu) ada 48 orang. Dari 48 orang ini diambil 20 orang sebagai informan.

2) Observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, dimana dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang akan diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Jumlah orang tua yang akan diobservasi dalam penelitian ini sebanyak dua puluh orang, yang terdiri dari ayah dan ibu. Hal-hal yang akan diobservasi adalah: upaya orang tua dalam menanamkan kemandirian salat pada anak retardasi mental ringan, dan faktor penghambat orang tua dalam menanamkan kemandirian salat pada anak retardasi mental ringan. Selama observasi dilakukan peneliti melakukan pencatatan terhadap semua fenomena yang ditemui dengan menggunakan catatan lapangan. Penggunaan metode observasi ini dengan alasan peneliti dapat lebih mengenal dunia sosial dan perilaku yang

menjadi fokus penelitian ini. Peneliti sewaktu-waktu berbaur dengan obyek penelitian ketika keluarga sedang kumpul dan saat waktu salat fardhu.

3) Dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan, pencatatan, serta dengan menganalisis data-data tertulis berupa arsip mengenai data siswa, guru, sekolah dan orang tua siswa. Alasan penggunaan data ini adalah karena dapat digunakan sebagai bukti fisik dalam penelitian. Informasi yang diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi ini adalah keadaan sekolah. Dokumen yang dikumpulkan adalah data keadaan sekolah, guru, siswa, orang tua, sarana dan prasarana juga media pembelajaran.

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisa data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹²

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. UPAYA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEMANDIRIAN SALAT PADA ANAK RETARDASI MENTAL RINGAN

Berdasarkan temuan di lapangan terungkap bahwa, retardasi mental merupakan suatu keadaan gangguan perkembangan mental yang telah tampak pada masa kanak-kanak atau masa perkembangan yang ditandai fungsi intelektual dan fungsi adaptif yang secara signifikan berada di bawah rata-rata, sehingga anak retardasi mental ini membutuhkan bantuan, dorongan dan motivasi, untuk mandiri agar tidak tergantung dengan orang lain pada setiap aktivitas yang dijalannya.

Kita ketahui bahwa kecerdasan masing-masing orang berbeda, ada yang pintar sekali, sedang, dan ada yang biasa saja. Namun tidak sedikit yang tingkat kecerdasannya jauh dibawah rata-rata. Banyak faktor yang

mempengaruhi kecerdasan anak, yaitu : faktor genetik, faktor lingkungan, faktor minat, faktor gizi, faktor kematangan dan faktor pembentukan.

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang memiliki pengaruh signifikan bagi perkembangan dan kedewasaan anak. Karena dari keluargalah fondasi kuat pendidikan terbentuk. Disadari atau tidak oleh orang tua, anak mudah sekali meniru dan mencontoh perilaku, tindakan, dan emosi orang tuanya. Oleh karena itulah karakter dan integritas perkembangan seorang anak terbentuk. Anak menjadi pribadi yang tangguh ataupun sebaliknya tidak lepas dari peran orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan kemandirian salat pada anak retardasi mental ringan yaitu :

a. Dengan keteladanan

Dalam kehidupan keluarga yang menjadi suri teladan bagi anaknya adalah orang tuanya. Dari dua puluh orang tua yang menjadi responden, tentang keteladanan dalam pelaksanaan salat lima waktu, baru delapan orang tua yang sudah menerapkan pendidikan keteladanan salat lima kepada anaknya yang mengalami retardasi mental ringan. Orang tua dari SY, YA, AS dan MF dalam memberikan contoh atau teladan dalam pelaksanaan salat lima waktu memang sudah memahami akan tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk menanamkan pendidikan agama pada anaknya, walaupun anaknya mengalami kelainan dalam perkembangan mentalnya. Dan orang tua juga merasa bersalah apabila membiarkan anak tidak ikut mengerjakan salat. Karena dengan salat inilah salah satunya akan membuat anak memiliki disiplin dan tanggung jawab.

Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh Husain Mazhahiri, dalam bukunya yang berjudul *Pintar Mendidik Anak* halaman 324 :

Pendidikan amalia atau praktek nyata atau keteladanan memiliki dampak nyata sangat dalam dan berpengaruh besar dari pada mendidik secara teoritis. Artinya orang tua harus memberikan contoh dengan sikap, perbuatan, dan panutan yang baik bagi anak-anak mereka.

Anak retardasi mental ringan (mampu didik) pada umumnya sama dengan anak normal maupun anak lambat belajar. Jadi, dengan melihat keadaan fisik saja tidak dapat membedakan mana anak yang mampu didik dan mana anak yang lambat belajar maupun anak yang normal. Para ahli baru dapat menentukan seseorang anak itu tergolong mampu didik setelah mengadakan observasi dan tes psikologi.

Jadi dengan adanya keteladanan dari orang tua dalam pelaksanaan salat lima waktu secara terus menerus diharapkan anak retardasi mental ringan mampu melaksanakan salat lima waktu tanpa harus mengandalkan orang lain.

Dari pendapat orang tua ada dua belas (ayah dan ibu), menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan contoh atau teladan terhadap anaknya sangat besar pengaruhnya, jika anak yang mengalami retardasi mental ringan ini tidak dirangsang dan dimotivasi untuk melaksanakan salat yang lima waktu, maka anakpun tidak akan termotivasi dan tidak ada keinginan untuk mengerjakan salat yang lima waktu sebagaimana yang diinginkan oleh orang tua. Karena anak retardasi mental ringan ini memiliki keterbatasan dalam menjabarkan dan mencerna apa yang mereka hadapi.

Anak retardasi mental ringan ini akan mengerti apabila diberi contoh nyata bukan sekedar nasihat dan larangan. Jadi dari dua puluh responden orang tua dalam menanamkan keteladanan salat lima waktu terhadap anak retardasi mental ini belum maksimal, karena dari dua puluh orang tua yang menjadi responden, baru delapan orang tua yang menanamkan keteladanan atau memberikan contoh dengan cara orang tua menjadi

model nyata bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

b. Pendidikan dengan pembiasaan

Pembiasaan yaitu perbuatan yang sering diulang-ulang dalam melakukannya. Dengan membiasakan dan mengulang-ulang perbuatan yang baik yang senantiasa diajarkan kepada anak sehingga akan membekas pada diri anak.

Metode pembiasaan dalam pendidikan salat disini yaitu dengan cara orang tua membiasakan kepada anaknya untuk selalu melaksanakan salat lima waktu.

Dari delapan orang tua yang menjadi responden dan yang telah memberikan keterangan dapat disimpulkan bahwa orang tua dari MF, orang tua dari AS, orang tua dari YA dan orang tua SY, sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan metode pembiasaan dalam pelaksanaan salat lima waktu, dengan harapan karena sudah ditanamkan kebiasaan diharapkan kebiasaan yang positif ini akan menjadikan manusia yang berkepribadian. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya Pendidikan Anak dalam Islam, yaitu :”mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna”.

Namun masih ada orang tua yang belum memahami dan mengerti akan pentingnya pembiasaan salat lima waktu ditanamkan pada anak. Pembiasaan diartikan dengan perbuatan yang sering diulang-ulang melakukannya. Dengan membiasakan dan mengulang-ulang perbuatan yang baik yang senantiasa diajarkan kepada anak sehingga diharapkan akan membekas pada diri anak.

Bagi anak retardasi mental ringan pembiasaan ini sangat penting, karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak. Pembiasaan yang baik akan membentuk anak berkepribadian yang baik pula. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna.

Metode pembiasaan dalam salat di sini yaitu dengan cara orang tua membiasakan kepada anak untuk selalu melaksanakan salat lima waktu secara rutin dan terus menerus setiap waktu salat tiba. Apabila setiap masuk waktu salat orang tua menyuruh dan mengajak anak untuk salat, maka lama kelamaan anak akan terbiasa melaksanakan salat lima waktu bila waktu salat tiba, tentu dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan sebagai contoh yang nyata bagi anaknya.

Inilah pentingnya orang tua memberikan pendidikan pembiasaan salat, khususnya kepada anak retardasi mental ringan, supaya anak terbiasa disiplin dan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri akan pentingnya ibadah salat lima waktu. Selain itu diharapkan anak akan diterima di lingkungan dimana anak tinggal, sehingga kehadiran anak tidak dianggap sampah masyarakat atau dianggap tidak berguna.

Kesimpulan yang dapat diambil dari orang tua yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah sebagian orang tua sudah mengupayakan pembiasaan dalam menanamkan kemandirian salat lima waktu pada anaknya yang mengalami retardasi mental ringan yang sekolah di SDLB Mutiara Bunda Kota Bengkulu.

Jadi anak retardasi mental ringan yang di lingkungan keluarga dibiasakan dengan adanya contoh dari orang tuanya dalam hal pelaksanaan salat yang lima waktu, maka anakpun akan terbiasa pula untuk melakukan salat yang lima waktu, dengan demikian maka dalam

diri anak akan tumbuh disiplin dan tanggung jawab, khususnya dalam hal pelaksanaan salat yang lima waktu.

c. Pendidikan salat dengan nasihat

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap dua puluh orang tua yang menjadi responden yang anaknya mengalami retardasi mental ringan yang sekolah di SDLB Mutiara Bunda Kota Bengkulu, baru delapan orang tua yang sudah menanamkan pendidikan salat dengan nasihat ini.

Dari data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan orang tua anak yang mengalami retardasi mental ringan yang bersekolah di SDLB Mutiara Bunda didapatkan hasil bahwa baru sebagian orang tua yang sudah mengupayakan anaknya atau membekali anaknya dengan ibadah salat yang lima waktu. Sedangkan yang lainnya masih membiarkan dan bahkan seolah-olah ibadah salat ini tidak begitu penting untuk anaknya yang mengalami gangguan retardasi mental ini. Sebagai orang tua sebaiknya jangan pernah merasa bosan dan masa bodoh dalam menghadapi anak yang memiliki keterbatasan ini, orang tua harus tetap bisa menjadi contoh, teladan dan figur yang bisa menjadi contoh bagi anaknya dan selalu memberikan nasihat dan pengertian kepada anak.

Pendidikan nasihat ini dilakukan dengan cara menyeru kepada anak untuk melaksanakan kebaikan atau menegurnya bila melakukan kesalahan. Nasihat dan petuah memiliki pengaruh cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu.

Metode nasihat dalam pendidikan salat yaitu dengan cara orang tua memberikan nasihat kepada anak tentang mengapa melaksanakan salat lima waktu itu diwajibkan kepada umat Islam. Dengan memberikan nasihat kepada anak, anak akan mengerti dan memahami mengapa salat lima waktu itu diwajibkan, dan balasan apa yang akan diterima jika meninggalkan salat lima waktu. Sehingga anak akan selalu mengingat

nasihat orang tua untuk melaksanakan salat lima waktu apabila saatnya salat tiba.

Walaupun anak retardasi mental ringan ini tidak termasuk orang dibebani hukum, orang tua tetap harus memberikan pendidikan salat pada anak, yaitu dengan cara keteladanan, pembiasaan dan nasihat. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan orang tua yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, upaya orang tua dalam menanamkan kemandirian salat pada anak retardasi mental ringan dengan metode nasihat belum maksimal, karena sebagian orang tua dalam menanamkan kemandirian salat lima waktu sebagian besar baru sebatas perintah dan ajakan saja, sedangkan dalam hal keteladanan, pembiasaan, dan nasihat belum diterapkan sepenuhnya.

2. FAKTOR PENGHAMBAT ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEMANDIRIAN SALAT PADA ANAK RETARDASI MENTAL RINGAN

Dari data hasil wawancara dengan orang tua yang menjadi responden yang memiliki anak retardasi mental ringan yaitu tentang faktor penghambat orang tua dalam menanamkan kemandirian salat pada anak yang mengalami retardasi mental ringan yaitu karena pemahaman agama orang tua yang masih kurang, minimnya teladan dari orang tua, kurangnya minat dan motivasi orang tua untuk benar-benar mengajarkan dan mengajak anak untuk mengerjakan salat fardhu yang lima waktu.

Tingkat pemahaman agama orang tua yang masih kurang, juga sangat berpengaruh, sehingga dalam mendidik anakpun masih banyak kekurangan, juga karena lingkungan rumah (ayah, ibu dan anggota keluarga) yang ada di rumah tersebut kurang memberikan dukungan ataupun motivasi yang membuat anak bisa mengerjakan salat secara terus menerus, karena anak yang mengalami retardasi mental ini perlu bimbingan, perlu dukungan, perlu motivasi yang sifatnya terus menerus.

Waktu untuk berkumpul dengan keluarga yang sangat minim, karena orang tua harus kerja di luar rumah juga berpengaruh besar terhadap perkembangan dalam hal penanaman kemandirian salat. Intensitas komunikasi dengan sesama anggota keluarga juga sangat berpengaruh, orang tua pulang kerja capek, sehingga tidak ada waktu untuk mengontrol bagaimana ibadah salatnya anak-anak.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan antara lain :

1. Upaya orang tua dalam menanamkan kemandirian salat pada anak retardasi mental ringan, yaitu sebagai berikut :
 - a. Dari segi keteladanan, belum semua orang tua bisa memberi contoh nyata atau teladan yang dapat ditiru dan dilaksanakan oleh anak secara maksimal, dalam hal pelaksanaan salat lima waktu. anak retardasi mental ringan dalam pelaksanaan salat lima waktu perlu contoh dan teladan yang sifatnya terus-menerus, karena anak retardasi mental ini lambat dalam perkembangan kognitif, kesulitan dalam konsentrasi, tidak mampu menyimpan instruksi, inilah hambatan yang dimiliki anak retardasi mental ringan.
 - b. Dari segi pembiasaan, baru sebagian orang tua yang sudah membiasakan anaknya untuk mengajak salat bersama-sama ataupun salat sendiri ketika waktu salat tiba. Bagi anak retardasi mental ringan, pembiasaan ini sangat penting karena dengan pembiasaan itulah akhirnya semua aktivitas akan menjadi milik anak. Metode pembiasaan dalam pendidikan salat yaitu dengan cara orang tua membiasakan kepada anak untuk selalu melaksanakan salat lima waktu.
 - c. Dari segi nasihat, orang tua yang memberi nasihat kepada anaknya tentang pentingnya salat lima waktu, dan akibat orang yang tidak

mau mengerjakan salat lima waktu belum maksimal. Pendidikan dengan nasihat ini dilakukan dengan cara menyeru kepada anak untuk melaksanakan kebaikan atau kesalahan. Metode nasihat dalam pendidikan salat yaitu dengan cara orang tua memberikan nasihat kepada anak tentang mengapa melaksanakan salat lima waktu itu diwajibkan kepada umat Islam, dan balasan apa yang akan diterima jika meninggalkan salat lima waktu.

2. Faktor yang menghambat orang tua dalam menanamkan kemandirian salat pada anak retardasi mental ringan, adalah :

- a. Kurangnya pemahaman agama orang tua, sebagian besar orang tua dalam menyuruh salat lima waktu anaknya hanya sekedar perintah tapi kurang adanya teladan, tidak adanya pembiasaan dan tidak ada nasihat dari orang tua.

Kurangnya motivasi dari kedua orang tua, karena anak retardasi mental dalam melakukan aktivitas memerlukan semangat dan dorongan agar minatnya bisa timbul.

Penulis : Nanik, S.Ag, M.Pd.I adalah Dosen Tetap Pendidikan Agama Islam Akademi Farmasi Al-Fattah Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad, Chairul. *Ensiklopedi Hukum Islam*, www.republika.co.id (diakses 15 Agustus 2014)

Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. 2001. *Syarah Mukhtarul Alhaadiits*. Bandung: Sinar Baru al-Gensindo

Dokumen, SDLB Mutiara Bunda Kota Bengkulu.

Ihsan, Fuad. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Observasi awal, tanggal 12 mei 2014 di Rawamakmur, Belakang Pondok, Jln. Nangka, Hibrida, Sumber Jaya, Surabaya Permai dan Perumnas Azzahra, rumah orang tua anak retardasi mental ringan,

Subini, Nini. 2012. *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Bawah Rata-rata*. Yogyakarta: Javalitera

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Ulwan, Abdullah Nasih. 1999. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani

Wawancara, 20 Mei 2014 dengan ibu Aprilia Suryani, Waka kesiswaan di SDLB Mutiara Bunda Kota Bengkulu

¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), cet.1, h. 24.

²Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet.3, h. 57.

³Abdullah NasihUlwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), jilid 2, h. 94.

⁴Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *SyarahMukhtarulAlhaadiits*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2001), h. 669.

⁵Nini Subini, *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Bawah Rata-rata*, (yogyakarta: javalitera, 2012), h. 44.

⁶Chairul Akhmad, *Ensiklopedi Hukum Islam*, www.republika.co.id, (diakses 15Agustus2014)

⁷ Observasi awal, di Rawamakmur, Belakang Pondok, Jln. Nangka, Hibrida, Sumber Jaya, Surabaya Permaidan Perumnas Azzahra, rumah orang tua anak retardasi mental ringan, tanggal 12 mei 2014.

⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 62.

⁹Sugiyono, *Memahami Penelitia Kualitatif*, h. 63.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 187.

¹¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 74.

¹²Sugiyono, *Memahami Penelitian*, h. 89.